

Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi Hubungan *Hexagon Theory* dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Fatmawati^{1*}, Nur Diana², Afifudin³

¹²³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

*Email Korespondensi: fatma.73728@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of hexagon theory on academic fraud of accounting students with religiosity as a moderating variable. The research respondents were 100 active students majoring in accounting class of 2020 at the Islamic University of Malang. Data were collected using a questionnaire and analyzed by SEM-PLS using SmartPLS 4.0. The results showed that pressure and collusion had a significant positive effect on academic fraud but opportunity, rationalization, ability, arrogance and religiosity had no effect on academic fraud. While religiosity is not able to moderate the effect of fraud hexagon theory (pressure, opportunity, rationalization, ability, arrogance, and collusion) on academic fraud of accounting students.

Keywords: *Hexagon theory, religiousness, academic cheating.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang sedang berupaya untuk memberantas kejahatan kerah putih, khususnya korupsi. Berdasarkan *Corruption Perception Index*, nilai skor Indonesia pada tahun 2022 adalah 34 menempatkan Indonesia pada peringkat 110 dari 180 negara yang di survei (TII, 2023).

Salah satu lembaga terpenting dalam memberantas korupsi adalah pendidikan. Tuanakotta (2013:39) mengatakan pemberantasan perilaku kecurangan dan korupsi harus diterapkan sejak dunia pendidikan, karena hal tersebut tidak dapat dilakukan secara instan. Universitas diharapkan dapat melahirkan generasi sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam hal pengetahuan, moral, dan secara etika profesi (Padmayanti et al, 2017). Institusi ini mempunyai peran utama dalam pencegahan korupsi dan perilaku kecurangan karena perguruan tinggi merupakan landasan yang membentuk dan mengembangkan potensi mahasiswa. Oleh karena itu, sebagai sumber daya manusia dan aset yang dimiliki oleh perguruan tinggi, mahasiswa mempunyai peran penting sebagai agen perubahan ke arah yang lebih baik dalam dunia pendidikan maupun sosial.

Namun demikian, fakta yang terjadi di lapangan sebagian besar mahasiswa beranggapan bahwa nilai atau IPK adalah salah satu tolak ukur kesuksesan, sehingga mereka cenderung lebih fokus pada hasil akhir dari pada proses belajar yang dilakukan. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswa melakukan berbagai bentuk kecurangan untuk memperoleh target nilai yang diinginkan, yang dikenal dengan kecurangan akademik.

Kecurangan akademik juga terjadi di kalangan mahasiswa akuntansi. Bidang studi ini merupakan bidang ilmu yang mempelajari pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan suatu entitas. Kegiatan akuntansi sangat bergantung pada seorang akuntan. Akuntan harus memiliki integritas tinggi untuk menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Jamaluddin dan Hadijah, 2020). Demikian pula mahasiswa akuntansi harus memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Sebagai akuntan masa depan yang akan menyusun laporan keuangan, kejujuran sangat penting dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Oleh karena itu, penting bagi calon akuntan untuk dibekali nilai-nilai kejujuran dan integritas selama mereka masih kuliah. Jika mahasiswa akuntansi sering melakukan kecurangan selama di perguruan tinggi, ada kemungkinan mereka akan melakukan hal yang sama ketika menjadi seorang akuntan yang sesungguhnya (Rahmawati dan Susilawati, 2019).

Berdasarkan penelitian Ramadhan dan Ruhayat (2020) pada mahasiswa Universitas Pamulang Prodi Akuntansi terdapat 1,5% mahasiswa Akuntansi melakukan tindakan kecurangan akademik yang meliputi kolusi saat ujian dan titip absen. Sedangkan *plagiarisme* terdapat 3,9% terbukti mahasiswa akuntansi melakukan *plagiarisme* pada saat *elearning* dan pembuatan makalah.

Hexagon Theory yang dikembangkan oleh Georgios L. Vousinas di National Technical University of Athens pada tahun 2019 merupakan salah satu teori yang mendasari terjadinya kecurangan (Vousinas, 2019).

Menurut Apsari dan Suhartini (2021) salah satu penyebab kecurangan adalah rendahnya tingkat religiusitas. Transparansi dan nilai kejujuran akuntan yang didorong oleh tingginya tingkat religiusitas akan mengurangi perilaku kecurangan.

Kontribusi Penelitian

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini apakah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Apakah religiusitas memoderasi pengaruh *hexagon theory* terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Bagaimana religiusitas memoderasi pengaruh *hexagon theory* terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

TINJAUAN PUSTAKA

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior adalah teori yang dikembangkan oleh Fishbein & Ajzen pada tahun 1975 yang merupakan perkembangan dari teori rasional. *Theory of Planned Behavior* merupakan teori yang menjelaskan tentang penyebab timbulnya intensi perilaku, yaitu seberapa keras individu mencoba dan seberapa besar usaha yang dikorbankan oleh individu dalam melakukan sesuatu.

Dalam *Theory of Planned Behavior* intensi perilaku tersebut ditentukan oleh tiga determinan utama (Ajzen, 1991) antara lain: (1) *Attitude Toward the Behavior* (Sikap Terhadap Perilaku), (2) *Subjective Norm* (Norma Subjektif), (3) *Perceived Behavioral Control* (Persepsi Kontrol Perilaku).

Kecurangan Akademik

Albrecht et al, (2012) mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan individu untuk memperoleh keuntungan melalui cara-cara yang tidak jujur. Santoso dan Yanti (2016) Kecurangan akademik adalah suatu perbuatan yang didasari oleh cara yang tidak etis dan disengaja seperti berbuat curang untuk mencapai suatu tujuan atau hasil yang baik di bidang akademik.

Hexagon Theory

Hexagon Theory adalah teori yang dikemukakan oleh George Louis Vousinas dari National Technical University of Athens pada tahun 2019. Teori tersebut merupakan perkembangan dari *Pentagon Theory* yang juga merupakan perkembangan dari teori pendeteksi *fraud* sebelumnya seperti *Triangle Theory*, dan *Diamond Theory*.

Enam Elemen *Hexagon Theory*

Tekanan

Wolfe dan Hermanson (2004) tekanan adalah kondisi dimana seseorang mengalami dorongan atau desakan sehingga memerlukan perilaku tidak jujur seperti berbuat curang untuk mengatasi tekanan tersebut.

Kesempatan

Tuanakotta (2010:207) Kesempatan adalah keadaan dimana individu melakukan kecurangan karena adanya kelemahan situasi sehingga membuat seseorang melakukan perilaku kecurangan tanpa terdeteksi.

Rasionalisasi

Albrecht et al, (2012) berpendapat bahwa rasionalisasi merupakan upaya untuk membenarkan perilaku yang salah saat melakukan kecurangan.

Kemampuan

Menurut Marks (2020) kemampuan adalah jika seorang pelaku yang melakukan kecurangan mengesampingkan pengendalian internal dan menyusun strategi supaya tujuan yang diinginkan dapat terealisasi.

Arogansi

Menurut Marks (2020) arogansi adalah sikap superioritas dalam diri seseorang dan percaya bahwa pengendalian internal tidak penting bagi dirinya, sehingga mereka melakukan kecurangan tanpa khawatir akan sanksi yang diberikan.

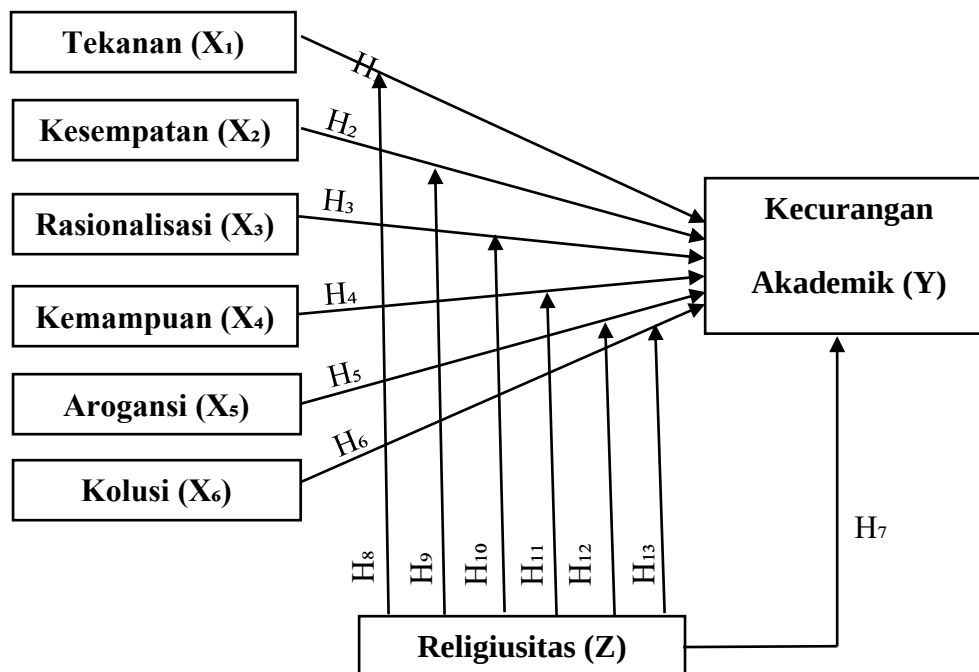
Kolusi

Vousinas (2019) kolusi adalah kesepakatan yang bersifat menipu antara dua individu atau lebih untuk melakukan suatu perbuatan yang merugikan, seperti menipu pihak ketiga untuk memperoleh suatu hal yang diinginkan.

Religiusitas

Suryandari dan Valentin (2020) religiusitas adalah ketaatan individu dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

- H₁: Tekanan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
- H₂: Kesempatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
- H₃: Rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

- H₄: Kemampuan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
- H₅: Arogansi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
- H₆: Kolusi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
- H₇: Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
- H₈: Religiusitas memoderasi tekanan terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi
- H₉: Religiusitas memoderasi kesempatan terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
- H₁₀: Religiusitas memoderasi rasionalisasi terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
- H₁₁: Religiusitas memoderasi kemampuan terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
- H₁₂: Religiusitas memoderasi arogansi terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
- H₁₃: Religiusitas memoderasi kolusi terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

METODE PENELITIAN

Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel yaitu *hexagon theory* terhadap kecurangan akademik yang dimoderasi religiusitas. Lokasi penelitian dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini pada bulan Januari sampai Juni 2024.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian yaitu mahasiswa/i aktif S1 jurusan akuntansi Universitas Islam Malang Angkatan 2020. Sedangkan metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* agar peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan kriteria responden yang sudah ditentukan.

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan yaitu data primer, sedangkan metode pengambilan data yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari penyebaran kuesioner.

Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan SEM-PLS dengan menggunakan alat analisis SmartPLS. SmartPLS merupakan alat analisis data yang menggambarkan konsep model dengan variabel yang tidak dapat diukur secara nyata, namun dapat dinilai berdasarkan indikator tertentu. Dengan menggunakan persamaan:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 Z + \beta_8 ZX_1 + \beta_9 ZX_2 + \beta_{10} ZX_3 + \beta_{11} ZX_4 + \beta_{12} ZX_5 + \beta_{13} ZX_6 + e$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan	100	1	5	3,36	0,727
Kesempatan	100	1	5	3,14	0,641
Rasionalisasi	100	1	5	3,30	0,666
Kemampuan	100	1	5	2,81	0,773
Arogansi	100	2	5	3,06	0,609
Kolusi	100	1	5	2,71	0,714
Religiusitas	100	3	5	4,08	0,581
Kecurangan akademik	100	1	5	3,15	0,733

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 ditunjukkan data analisis statistik deskriptif variabel penelitian dengan jawaban kuesioner sebanyak 100 responden sebagai berikut:

1. Pada variabel tekanan diperoleh nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 5, nilai rata-rata sebesar 3,36 dengan standar deviasi sebesar 0,727.
2. Pada variabel kesempatan diperoleh nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 5, nilai rata-rata sebesar 3,14 dengan standar deviasi sebesar 0,641.
3. Pada variabel rasionalisasi diperoleh nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 5, nilai rata-rata sebesar 3,30 dengan standar deviasi sebesar 0,666.
4. Pada variabel kemampuan diperoleh nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 5, nilai rata-rata sebesar 2,81 dengan standar deviasi sebesar 0,773.
5. Pada variabel arogansi diperoleh nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 5, nilai rata-rata sebesar 3,06 dengan standar deviasi sebesar 0,609.
6. Pada variabel kolusi diperoleh nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 5, nilai rata-rata sebesar 2,71 dengan standar deviasi sebesar 0,714.
7. Pada variabel religiusitas diperoleh nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar 5, nilai rata-rata sebesar 4,08 dengan standar deviasi sebesar 0,581.
8. Pada variabel kecurangan akademik diperoleh nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 5, nilai rata-rata sebesar 3,15 dengan standar deviasi sebesar 0,733.

Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Uji Validitas Konvergen (*Convegent Validity*)

Validitas konvergen bertujuan untuk mengetahui validitas setiap hubungan antar indikator dengan konstruk atau variabel latennya. Pengujian dikatakan valid apabila nilai *loading factor* > 0,7 dan nilai AVE > 0,05.

Tabel 1. Nilai *Convegent Validity*

Variabel	Indikator	<i>Outer loading</i>	AVE
Tekanan (X ₁)	X1.1	0,955	0,919
	X1.2	0,962	
Kesempatan (X ₂)	X2.1	0,857	0,690
	X2.3	0,879	
	X2.4	0,750	
Rasionalisasi (X ₃)	X3.1	0,933	0,833
	X3.2	0,891	
Kemampuan (X ₄)	X4.1	0,759	0,661
	X4.2	0,830	
	X4.3	0,847	

Variabel	Indikator	Outer loading	AVE
Arogansi (X ₅)	X5.2	0,729	0,722
	X5.3	0,956	
Kolusi (X ₆)	X6.1	0,881	0,697
	X6.2	0,775	
	X6.3	0,844	
Kecurangan Akademik (Y)	Y.1	0,843	0,723
	Y.2	0,869	
	Y.3	0,771	
	Y.4	0,911	
Religiusitas (Z)	Z.2	0,784	0,670
	Z.3	0,866	
	Z.4	0,841	
	Z.5	0,780	

Sumber: Hasil Output SmartPLS, 2024

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, menunjukkan nilai *loading faktor* setiap konstruk mempunyai nilai *outer loading* > 0,7 dan nilai AVE > 0,5. Maka dapat disimpulkan bahwa semua indikator pada variabel penelitian ini dinyatakan valid.

Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Validitas diskriminan bertujuan untuk memastikan setiap variabel laten berbeda dengan variabel lain. Jika terdapat korelasi yang lebih tinggi antara konstruk dengan item pengukuran dibandingkan antara korelasi dengan konstruk lainnya, maka model tersebut dianggap memiliki *discriminant validity* yang baik.

Tabel 2. Nilai Validitas Diskriminan

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y	Z
X1	0,871							
X2	0,509	0,853						
X3	0,687	0,578	0,897					
X4	0,668	0,525	0,503	0,813				
X5	0,325	0,267	0,230	0,506	0,852			
X6	0,600	0,454	0,504	0,808	0,612	0,835		
Y	0,555	0,453	0,607	0,562	0,409	0,637	0,843	
Z	0,006	-0,068	0,066	0,154	0,097	0,178	0,189	0,837

Sumber: Hasil Output SmartPLS, 2024

Berdasarkan tabel di atas nilai akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasinya, sehingga konstruk pada model penelitian dikatakan mempunyai validitas diskriminan yang baik.

Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk membuktikan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Uji reliabilitas dikatakan reliabel apabila nilai *composite reliability* > 0,70.

Tabel 3. Nilai Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
Tekanan (X1)	0,958
Kesempatan (X2)	0,869
Rasionalisasi (X3)	0,909
Kemampuan (X4)	0,854
Arogansi (X5)	0,836
Kolusi (X6)	0,873

Variabel	Composite Reliability
Kecurangan Akademik (Y)	0,912
Religiusitas(Z)	0,890

Sumber: Hasil Output SmartPLS, 2024

Pada tabel di atas menunjukkan semua variabel mempunyai nilai *composite reliability* > 0,70. Artinya secara keseluruhan telah mencukupi syarat atau reliabel.

Uji Model Struktural (*Inner Model*)

R-Square (R^2)

Nilai R^2 dikatakan kuat, moderat dan lemah jika menunjukkan secara berurutan sekitar 0,67, 0,33, dan 0,19.

Tabel. 4 Nilai R-Square

	R-square
Y	0,635

Sumber: Hasil Output SmartPLS, 2024

Dapat diketahui pada tabel di atas, nilai *R-Square* sebesar 0,635 artinya variabel bebas (X1, X2, X3, X4, X5, X6) dan variabel moderasi (Z) mempengaruhi variabel terikat sebesar 63,5% yang terkategori dalam pengaruh moderat dan sisanya sebesar 36,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian ini.

Predictive Relevance (Q^2)

Predictive Relevance (Q^2) bertujuan untuk mengukur seberapa baiknya nilai observasi yang dihasilkan dan mengestimasi parameter dalam sebuah model struktural.

Tabel.5 Nilai Predictive Relevance (Q^2)

	Q^2 predict
Y	0,436

Sumber: Hasil Output SmartPLS, 2024

Berdasarkan tabel di atas nilai *Q-Square* sebesar 0,436 lebih besar dari nol (0), sehingga menunjukkan model memiliki nilai predictive yang relevan.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh antar variabel pada *path coefficient* dengan membandingkan nilai t-statistic > 1,96 dan p-value sama dengan alpha 0,05. Besarnya t-statistic dan p-value diperoleh dari output pada SmartPLS dengan menggunakan metode *Bootstrapping*.

Tabel.6 Hasil Path Coefficient

	Original sample	T statistics	P values
X1 → Y	0,288	2,353	0,019
X2 → Y	0,153	1,479	0,139
X3 → Y	0,214	1,692	0,091
X4 → Y	-0,109	0,689	0,491
X5 → Y	0,103	1,029	0,304
X6 → Y	0,333	2,466	0,014
Z → Y	0,113	1,119	0,263
Z*X1 → Y	-0,064	0,477	0,633
Z*X2 → Y	-0,085	0,700	0,484
Z*X3 → Y	0,214	1,490	0,136
Z*X4 → Y	-0,194	0,968	0,333
Z* X5 → Y	0,154	1,338	0,181
Z* X6 → Y	-0,015	0,093	0,926

Sumber: Hasil Output SmartPLS, 2024

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik

Hasil pengujian hipotesis pertama, tekanan yang dimiliki mahasiswa akuntansi UNISMA angkatan 2020 berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik. Penelitian ini sejalan dengan *hexagon theory* yang menyatakan bahwa tekanan adalah faktor yang memicu individu untuk melakukan kecurangan akademik. Jika dikaitkan dengan *theory of planned behavior*, niat berperan penting dalam membentuk perilaku individu. Meskipun seseorang tidak merasakan tekanan, namun mereka mempunyai niat untuk berbuat curang maka kecurangan akan tetap dilakukan. Sebaliknya jika seseorang merasakan tekanan namun tidak memiliki niat maka kecurangan tidak akan terjadi.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu Fadersair dan Subagyo (2019) dan Simabur et al, (2023) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Akademik

Hasil pengujian hipotesis kedua, kesempatan yang dimiliki mahasiswa akuntansi UNISMA angkatan 2020 tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Penelitian ini bertentangan dengan *fraud hexagon theory* yang menyatakan bahwa salah satu pemicu utama kecurangan adalah adanya kesempatan. Jika dikaitkan dengan *theory of planned behavior*, perilaku seseorang tercermin dari niat mereka. Artinya, meskipun ada kemungkinan berbuat curang hal tersebut tidak akan dilakukan apabila individu tidak memiliki niat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu Fadersair dan Subagyo (2019) dan Apsari dan Suhartini (2021) yang menyatakan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik

Hasil pengujian hipotesis ketiga, rasionalisasi yang dimiliki mahasiswa akuntansi UNISMA angkatan 2020 tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Penelitian ini tidak konsisten dengan *hexagon theory* yang menyatakan bahwa rasionalisasi berperan penting dalam mendorong individu dalam berbuat curang, dimana individu merasa perilaku tersebut benar dan dapat dibenarkan. Jika dikaitkan dengan *theory of planned behavior*, niat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seseorang. Meskipun mereka memandang kecurangan akademik hal yang biasa dan banyak yang melakukannya, namun mereka tidak mempunyai niat maka kecurangan tidak terjadi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu Fadersair dan Subagyo (2019) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Akademik

Hasil pengujian hipotesis keempat, kemampuan yang dimiliki mahasiswa akuntansi UNISMA angkatan 2020 tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Penelitian ini tidak konsisten dengan *hexagon theory* yang menunjukkan kemampuan menjadi elemen yang mempengaruhi tindakan kecurangan individu. Jika dikaitkan dengan *theory of planned behavior*, niat menjadi kontrol perilaku yang dirasakan dapat menekan keinginan individu yang memiliki kemampuan untuk berbuat curang. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki strategi khusus untuk melakukan kecurangan tidak akan melakukannya jika tidak mempunyai niat untuk berbuat curang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu Nusron dan Sari (2021) dan Febriyanti et al, (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Akademik

Hasil pengujian hipotesis kelima, arogansi yang dimiliki mahasiswa akuntansi UNISMA angkatan 2020 tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Penelitian ini bertentangan dengan *hexagon theory* yang menyatakan arogansi adalah faktor yang

berkontribusi terhadap tindakan kecurangan. Jika dikaitkan dengan *theory of planned behavior*, niat individu menentukan tindakan mereka, yang berarti seseorang yang memiliki niat untuk mempertahankan nama baik mereka tidak akan melakukan kecurangan, karena mereka percaya bahwa tindakan tersebut dapat merusak pandangan orang lain terhadap dirinya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu Apsari dan Suhartini (2021) yang menyatakan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Akademik

Hasil pengujian hipotesis keenam, kolusi yang dimiliki mahasiswa akuntansi UNISMA angkatan 2020 berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik. Kolusi adalah elemen tambahan dalam *hexogon theory* sehingga penelitian ini relevan dengan teori tersebut karena pengaruh dari orang lain untuk berbuat curang adalah aspek penting yang perlu diperhatikan. Jika dikaitkan dengan *theory of planned behavior*, dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap individu untuk melakukan kerja sama. Dengan adanya dukungan dari individu lain dapat memungkinkan terjadinya kerja sama.

Hasil penelitian konsisten dengan penelitian terdahulu Apsari dan Suhartini (2021) yang menyatakan bahwa kolusi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Religiusitas terhadap Kecurangan Akademik

Hasil pengujian hipotesis ketujuh, religiusitas yang dimiliki mahasiswa akuntansi UNISMA angkatan 2020 tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang tinggi juga memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku kecurangan. Mahasiswa yang memiliki akhlak rendah maupun tinggi akan menentukan pilihan mereka dalam hal berbuat curang. Jika dikaitkan dengan *theory of planned behavior*, niat individu memiliki pengaruh besar terhadap perilaku mereka. Meskipun memiliki keyakinan agama yang kuat, jika mereka mempunyai niat untuk melakukan kecurangan, maka kecurangan akademik tetap akan dilakukan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu Nusron dan Sari (2021) yang menyatakan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Religiusitas dalam Memoderasi Tekanan terhadap Kecurangan Akademik

Hipotesis delapan menunjukkan religiusitas tidak memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik. Penelitian ini tidak konsisten dengan *theory of planned behavior* yaitu kontrol perilaku yang dirasakan. Tingginya tingkat religiusitas dikalangan mahasiswa seharusnya tidak membuat mereka melakukan tindakan yang melanggar ajaran agamanya, sehingga religiusitas diharapkan dapat mengurangi tindakan kecurangan seseorang meskipun terdapat tekanan. Namun, pada penelitian ini religiusitas tidak memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu Simabur et al, (2023) dan Febriyanti et al, (2023) yang menyatakan bahwa religiusitas tidak memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Religiusitas dalam Memoderasi Kesempatan terhadap Kecurangan Akademik

Hipotesis sembilan menunjukkan religiusitas tidak memoderasi pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik. Penelitian ini tidak mendukung dengan *theory of planned behavior* terutama ketika menyangkut kontrol perilaku yang dirasakan yang dikaitkan dengan religiusitas. Religiusitas seharusnya sebagai kontrol seseorang saat berbuat sesuatu, termasuk dalam hal melakukan kecurangan jika ada kesempatan. Namun, pada penelitian ini religiusitas tidak memoderasi pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu Simabur et al, (2023) dan Febriyanti et al, (2023) yang menyatakan bahwa religiusitas tidak memoderasi pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Religiusitas dalam Memoderasi Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik

Hipotesis kesepuluh menunjukkan religiusitas tidak memoderasi pengaruh rasionalisasi

terhadap kecurangan akademik. Penelitian ini tidak mendukung *theory of planned behavior*. Dalam teori tersebut, religiusitas dianggap sebagai kontrol perilaku yang dapat menghalangi seseorang dalam melakukan tindakan tertentu. Mahasiswa yang memiliki pemikiran rasional mengenai tindakan kecurangan kemudian dibentengi dengan religiusitas yang tinggi seharusnya cenderung tidak melakukan kecurangan akademik. Namun, penelitian ini religiusitas tidak memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu Apsari dan Suhartini (2021), Simabur et al, (2023) dan Febriyanti et al, (2023) yang menyatakan bahwa religiusitas tidak memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Religiusitas dalam Memoderasi Kemampuan terhadap Kecurangan Akademik

Hipotesis kesebelas menunjukkan religiusitas tidak memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik. Penelitian ini bertolak belakang dengan *theory of planned behavior*. Seharusnya, religiusitas berperan sebagai kontrol perilaku dalam melakukan suatu tindakan. Ketika seseorang memiliki kemampuan dalam berbuat curang, tetapi juga mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi maka kecurangan akan terkontrol karena religiusitas memandang perilaku tersebut akan memengaruhi amal perbuatannya. Namun, pada penelitian ini religiusitas tidak mampu menjadi kontrol yang mengurangi kecenderungan mereka dalam melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu Amalia dan Nurkhim (2019), Apsari dan Suhartini (2021) dan Simabur et al, (2023) yang menyatakan bahwa religiusitas tidak memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Religiusitas dalam Memoderasi Arogansi terhadap Kecurangan Akademik

Hipotesis kedua belas menunjukkan religiusitas tidak memoderasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan akademik. Penelitian ini tidak konsisten dengan *theory of planned behavior* yaitu sebagai kontrol perilaku yang dirasakan. Berdasarkan konteks ini, religiusitas dianggap sebagai landasan bagi seseorang untuk menentukan tindakan mereka ketika ingin menjunjung tinggi harga diri atau mendapatkan nilai yang tinggi dengan berbuat curang. Namun, pada penelitian ini religiusitas tidak memoderasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu Apsari dan Suhartini (2021) dan Simabur et al, (2023) yang menyatakan bahwa religiusitas tidak memoderasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Religiusitas dalam Memoderasi Kolusi terhadap Kecurangan Akademik

Hipotesis ketiga belas menunjukkan religiusitas tidak memoderasi pengaruh kolusi terhadap kecurangan akademik. Penelitian ini tidak konsisten dengan *theory of planned behavior*. Dimana religiusitas seharusnya sebagai kontrol perilaku yang dirasakan dalam berbuat suatu. Semakin besar kontrol perilaku yang dirasakan, semakin kuat niat seseorang untuk melakukan tindakan yang dipertimbangkan. Dalam konteks ini, religiusitas diharapkan dapat menjadi penghalang bagi seseorang dalam berbuat curang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu Apsari dan Suhartini (2021) dan Simabur et al, (2023) yang menyatakan bahwa religiusitas tidak memoderasi pengaruh kolusi terhadap kecurangan akademik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa variabel tekanan dan kolusi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik. Kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Sedangkan religiusitas tidak memoderasi pengaruh aspek *hexagon theory* terhadap kecurangan akademik.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian hanya dilakukan di satu perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Malang.
2. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner secara online yaitu terkadang jawaban yang disampaikan belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang dijelaskan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas lokasi penelitian di perguruan tinggi yang memiliki program studi akuntansi baik di kampus negeri maupun swasta di kota Malang.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah metode pengambilan data yang digunakan selain kuesioner seperti wawancara langsung atau mendistribusikan kuesioner secara offline karena dapat menggali informasi yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. "The Theory Of Planned Behavior. *Organizational Behavior And Human Decision Processes*", 50(2), 179–211.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., dan Zimbelman, M. F. 2012. "Fraud Examination Fourth Edition". *South-Western*, 36-39.
- Apsari, A. K., dan Suhartini, D. 2021. "Religiosity as Moderating of Accounting Student Academic Fraud with a Hexagon Theory Approach". *Accounting and Finance Studies*, 1 (3), 212-231.
- Fadesair, K., dan Subagyo, S. 2019. "Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida)". *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12 (2), 122-147.
- Jamaluddin., dan Hadijah. 2020. "Pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi mahasiswa Terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Sulawesi Barat Prodi Akuntansi)". *Technology. Jurnal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)* Vol.2 No.2 April 2020, 2(2), 158–168.
- Marks, J. 2020. "*The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral And Environmental Elements Discussion Leader*". McCabe.
- Padmayanti, K. D., Sujana, E., dan Kurniawan, P. S. 2017. "Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Penerima Bidikmisi Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha)". *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8 (2), 1-12.
- Rahmawati, S., dan Susilawati, D. 2019. "Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa". *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5 (2), 269-290.
- Ramadhan, A. P., dan Ruhayat, E. 2020. "Kecurangan Akademik: Fraud Diamond, Perilaku Tidak Jujur, Dan Persepsi Mahasiswa". *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 3. (1), 13.
- Simabur, L. A., Effendi, M., Suhandoko, A. D. J., dan Zainuddin, Z. 2023. "Peran Moderasi Religiusitas Terhadap Hubungan Antara Dimensi Fraud Pentagon Dengan Kecurangan Akademik". *Owner*, 7 (4).
- Suryandari, E., dan Valentin, L. P. 2020 "Determinan Fraud Dana Desa: Pengujian Elemen Fraud Hexagon, Machiavellian, dan Love of Money," *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 5 (1), 55-57.
- Transparency International. 2023. "Indeks Persepsi Korupsi Indonesia".

- Tuanakotta, T. M. 2010. *“Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif Edisi 2”*. Salemba Empat.
- Vousinas, G. L. 2019. “Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model”. In *Journal Of Financial Crime*. Vol. 26, No 1.
- Wolfe, D. T., dan Hermanson, D. R. 2004. “The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant”. *The CPA Journal*, 74 (12), 38-42.